

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap dua hadis yang tampak bertentangan yakni hadis yang terdapat dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 2804 dengan hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hambal Nomor Indeks 11998, dimana hadis pertama menyatakan bahwa paha termasuk aurat bagi laki-laki dan hadis kedua adalah merupakan praktek Nabi SAW dalam membuka paha, di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis pertama yaitu diriwayatkan oleh Jarhad al-Aslami tentang sabda Nabi SAW bahwa paha adalah aurat. Periwiyat dari jalur al-Tirmidhi oleh ulama *jarh wa ta'dil* dinilai *Thiqah, ittaṣal al-Sanad, Ḍabit*, tidak ada *'Illat* dan tidak *Shadh* maka hadis dari jalur ini berderajat sahih. walaupun Hadits ini disebutkan juga oleh Tirmidzi melalui sanad yang berbeda. Di dalam sanadnya terdapat Abu Yahya Al-Qattāt, seorang perawi yang lemah, dia lebih dikenal dengan nama panggilannya. Adapun namanya telah diperselisihkan hingga enam atau tujuh pendapat, yang paling masyhur di antaranya adalah Dinar. Terdapat juga Abd al-Rahman bin Jarhad yang dinilai ulama sebagai perawi yang majhul. Sehingga sanad pada hadis pertama ini secara keseluruhan hanya sampai derajat Hasan *li ghairih*. Akan tetapi matan hadis pertama ini derajatnya sahih, karena matan hadis tersebut tidak ada cacat, tidak *shadh*, tidak bertentangan dengan nas secara jelas, bahasanya merupakan bahasa kenabian yaitu bahasa arab *fushah*. Maka dapat

disimpulkan hadis pertama ini adalah hadis Hasan *li ghairih*, karena sanadnya berderajat hasan dan matannya berderajat sahih dan dapat diamalkan (*maqbul*). Akan tetapi hadis yang menjadi fokus penelitian berderajat *sahih lidhatih* sedangkan menurut syarat al-Tirmidhī hadis ini berderajat hasan.

2. Hadis kedua yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang berkaitan dengan praktek Nabi SAW membuka paha pada waktu melalui jalan kecil di Khaibar. Semua perawi yang meriwayatkan hadis kedua ini dinilai *Thiqah, ittaṣal al-Sanad, Ḍabiṭ*, tidak ada ‘*Illat* dan tidak *Shadh* oleh ulama *jarh wa ta’dil*. Akan tetapi hadis ini tidak memiliki *shahid* dan yang memiliki tiga *mutabi’* adalah Imam Ahmad bin Hanbal sebagai Mukharrij hadis yang menjadi fokus penelitian ini. Maka hadis kedua ini bila ditinjau dari segi sanad berderajat sahih. Bila ditinjau dari segi matan, hadis kedua ini tidak ada cacat, tidak *shadh*, tidak bertentangan dengan nas secara jelas, bahasanya merupakan bahasa kenabian yaitu menggunakan bahasa arab *fushah*. Maka dapat disimpulkan hadis kedua ini adalah hadis Sahih *lidhatih* dan dapat di amalkan (*maqbul*).
3. Dua hadis yang saling bertentangan antara sabda Nabi SAW yang menyatakan bahwa paha adalah aurat dan praktek Nabi SAW dalam membuka paha terdapat perdebatan di antara ulama. Dalam menyelesaikan kedua hadis tersebut penulis memilih jalan *al-Jam’u*, yakni mengkompromikan kedua hadis di atas. Alasannya: pertama, setelah melakukan penelitian sampai pada kesimpulan bahwa kedua hadis tersebut adalah hadis *maqbul* dan *ma’mul bih*. Kedua, hadis pertama merupakan hadis

qauli dan hadis kedua adalah hadis *fi'li*, karena dalam kaidah *usul* disebutkan bahwa dalil ucapan itu lebih kuat daripada dalil perbuatan. Ketiga, Nabi membuka paha keadaan tersebut terjadi dalam keadaan genting dan Keempat, hal membuka paha adalah hanya dalam keadaan khusus. Dari itu disimpulkan bahwa yang diperkenankan dari hadis di atas adalah larangan membuka paha ber hukum makruh *tanzih* dan boleh membukanya jika ada hajat, karena Nabi berulang kali melakukannya dalam beberapa tempat, di antaranya ketika Nabi menjalankan tunggangannya di lorong sempit daerah Khaibar, dan Nabi membuka pahanya sehingga Anas dapat melihatnya atau lutut Anas menyentuhnya

B. Saran

1. Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang hadis yang tampak bertentangan mengenai paha termasuk aurat atau bukan bagi laki-laki, maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan. Dari hasil akhir penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, oleh Karen itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan penelitian ini dapat di kaji lebih dalam dan kritis.
2. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam usaha memahami hadis-hadis Nabi SAW, di samping faktor-faktor pendukung lainnya dan harus terlepas dari unsur kefanatikan terhadap kelompok dan golongan.